



The Application of Free Drawing Art Therapy on the Ability to Control Auditory Hallucinations in The Dewaruci Room of Dr. Amino Gondohutomo RSJD, Central Java

(Penerapan Art Therapy Menggambar Bebas terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran di Ruang Dewaruci RSJD Dr. Amino Gondohutomo Jawa Tengah)

Devilya Pasimanyeku¹ dan Dwi Indah iswanti^{1✉}

¹ Mahasiswa Profesi Ners, Universitas Karya Husada Semarang, Semaang, Indonesia. Email: devilya30@gmail.com.

² Dosen Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Karya Husada Semarang, Semarang, Indonesia.

✉ Koresponden: dwi.indah.iswanti@unkaha.ac.id

Info Artikel: Artikel Penelitian Artikel Pengabdian Riview Artikel

*Diterima: 16 Feb. 2026 *Disetujui: 22 Feb. 2026 *Publikasi On-Line: 24 Feb. 2026

Abstract

Hallucinations are a mental disorder in which clients experience sensory perception disorders, resulting in false sensations of sound, taste, touch, sight, or smell. Clients with auditory hallucinations hear voices commanding and calling them to perform activities, consisting of two or more voices commenting on a person's behavior or thoughts. Auditory hallucinations are a stimulus disturbance in which clients hear voices, especially human voices. They typically hear voices discussing their thoughts and ordering them to do something. This study aims to describe the application of free-drawing art therapy in nursing care for patients with sensory perception disorders: auditory hallucinations in the DewaRuci Ward of Dr. Amino Gondohutomo Mental Hospital, Central Java. This case report involves three patients (Mrs. S, Mrs. R, and Mrs. A) who exhibited symptoms of auditory hallucinations. Nursing implementation was carried out over three sessions using a step-by-step approach, including techniques for reprimanding hallucinations, medication education, distraction through drawing and coloring, conversational practice, and encouragement to make drawing a routine. The evaluation results showed a significant decrease in indicators of verbalization, hearing whispers, and hallucinatory behavior. The patient experienced a decrease from the "increased" category at the second meeting to "decreased" on the third day, indicating the effectiveness of the art therapy intervention. In conclusion, art therapy has been proven effective in reducing the intensity and frequency of auditory hallucinations in patients with sensory perception disorders. This intervention can be used as an alternative non-pharmacological therapy in psychiatric nursing practice.

Keyword: Art Therapy; Auditory Hallucinations; Free Drawin; Psychiatric Nursing

I. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah kondisi psikologis yang dapat mengubah perilaku, bahasa, dan pikiran seseorang. Gangguan jiwa juga dapat menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, menentukan sikap, dan melakukan penilaian terhadap kehidupannya bahkan dapat

mempengaruhi kemampuan berpikir, emosi, dan perilaku seseorang (Ramaita, Nova, Sinthania, & Miswanti, 2023). Kesehatan jiwa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Beberapa contoh faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa adalah faktor individual, faktor interpersonal, faktor biologis, faktor psikologis, dan sosial budaya (Desvita, et al., 2022). Selain itu, lingkungan juga

salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan jiwa. Paparan kondisi lingkungan yang bermasalah, misalnya pasca bencana alam, dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan jiwa, terutama pada anak-anak Damari, et al., 2023).

Skizofrenia merupakan penyakit kronis, parah, dan melumpuhkan, gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, delusi, halusinasi dan perilaku aneh atau katatonik. Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa berat yang bersifat kronis yang ditandai dengan hambatan dalam berkomunikasi, gangguan realitas, afek tidak wajar atau tumpul, gangguan fungsi kognitif serta mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Pardede & Laia., 2020).

Halusinasi didefinisikan sebagai terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana tidak ada stimulus. Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran (auditory hearing voices or sounds) dan menjadi tipe halusinasi yang paling banyak diderita. Halusinasi harus menjadi fokus perhatian kita bersama, karena apabila halusinasi tidak ditangani secara baik dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan halusinasi dengar pasien sering berisi ejekan, ancaman dan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Povi Nursiamti & Norman Wijaya Gati, 2024)

Masalah gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia sudah menjadi masalah yang serius. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 prevalensi gangguan jiwa di dunia menurun, terdapat populasi 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia. Angka gangguan jiwa di Indonesia tergolong cukup berat dimana rata-rata nasional penderita gangguan jiwa adalah 1,7 juta penduduk yang dikutip dari data Riskesdas tahun 2018. Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi nasional gangguan jiwa adalah 7% dimana provinsi Bali memiliki prevalensi tertinggi di Indonesia yakni 11% dan provinsi dengan prevalensi terendah adalah Kepulauan Riau (Kemenkes, 2021). Jumlah di provinsi Jawa Tengah memiliki prevalensi gangguan jiwa sebesar 3,3% dari total penduduknya. Pada tahun 2015, jumlah orang yang terkenal dampak meningkat menjadi 317.504 orang dibandingkan dengan 121.962 orang yang terkena dampak pada tahun 2013 (Ananda et al, 2023, p. 721).

Halusinasi adalah gangguan jiwa dimana klien mengalami gangguan persepsi sensori,

munculnya sensasi palsu berupa suara, rasa, sentuhan, penglihatan, atau penciuman. Klien dengan halusinasi pendengaran mendengar suara-suara yang memerintahkan dan memanggil mereka untuk melakukan aktivitas-aktivitas berupa dua atau lebih suara yang mengomentari perilaku atau pikiran seseorang (Abdurkhan et al, 2022, p. 251).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengontrol halusinasi tersebut yaitu dengan cara menghardik, minum obat, bercakap-cakap, dan melakukan kegiatan rumah. Adapun penatalaksanaan lain yang mudah ditemukan adalah penerapan art therapy atau terapi seni dengan melukis bebas (Fekaristi et al., 2021). Art Therapy Melukis Bebas dapat diartikan sebagai kegiatan terapeutik yang menggunakan proses kreatif dalam melukis. Bagi pasien halusinasi terapi ini merupakan bentuk komunikasi dari alam bawah sadarnya, berdasarkan visualisasi atau simbol-simbol yang muncul, dan terdapat image yang merupakan simbolisasi dari ekspresi bawah sadar pasien. Art Therapy melukis bebas dapat menurunkan gejala halusinasi karena pada saat pelaksanaan dapat meminimalisir interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan, atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya (Azhari & Indah Dewi Lestari, 2023).

Terapi melukis mampu membuat seseorang menumpahkan perasaan-perasaan dan emosi yang terpendam ke dalam media kanvas (Lavenia et al., 2023). Terapi menggambar adalah media seni yang mengeksplorasi emosional, menumbuhkan kesadaran diri mengelola perilaku, mengembangkan keterampilan sosial, mengurangi kecemasan dan meningkatkan harga diri. Terapi menggambar juga suatu bentuk psikoterapi yang menerapkan media seni sebagai media berkomunikasi. Terapi menggambar dapat membuat pasien halusinasi dapat mengurangi interaksi seseorang dengan pikirannya sendiri sehingga tidak terfokus pada halusinasinya dengan cara mengeksplorasikan perasaan atau mendamaikan konflik emosional melalui sebuah gambar (Anipah, 2024, p. 22-23).

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode deskriptif.

2.1. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Pengaruh Penerapan *Art Therapy* menggambar bebas terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran di Ruang Dewaruci RSJD dr. Amino Gondohutomo, Jawa Tengah.

2.2. Sampel dan setting

Studi kasus mengambil 3 responden di Ruang Dewaruci RSJD. Dr. Amino Gondohutomo. Jawa Tengah, untuk dikaji bagaimana penerapan *Art therapy* menggambar bebas terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran untuk mengetahui sebelum dan sesudah diberikan intervensi *Art therapy* menggambar.

2.3. Variabel

Variabel independent *Art Therapy* dan variable dependen kemampuan mengontrol halusinasi

2.4. Instrumen

Alat Pengumpulan data menggunakan lembar pengkajian format asuhan keperawatan jiwa, SOP *Art Therapy* menggambar bebas, checklist lembar observasi dan evaluasi sesuai Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI)

2.5. Pengumpulan data

Metode pengumpulan data pada studi kasus yaitu dengan Wawancara, Observasi, Pemeriksaan fisik dan status mental dan Dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di ruang Dewaruci RSJD Dr. Amino Gondohutomo Jawa Tengah selama 3 kali pertemuan berturut-turut (27 mei-5 juni 2025) dengan responden 3 pasien.

2.6. Analisa data

Analisa data dalam studi kasus ini meliputi

pengkajian keperawatan, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi yang dijelaskan secara deskriptif. Penyajian data disajikan secara narasi atau deskriptif sederhana. Dari data yang telah diperoleh penulis disajikan dan dibahas dalam bentuk narasi dan table

2.7. Pertimbangan etis

Studi kasus ini menjaga prinsip etika studi kasus yaitu: Lembar persetujuan (*Informed consent*), Tanpa nama (*Anonimity*), Kerahasiaan (*Confidentiality*), Manfaat (*Beneficence*), Keadilan (*Justice*).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Data pada tabel di bawa ini menunjukkan Gambaran umum dari krateristik responden yang dijabarkan berdasarkan jenis kelamin, usia responden, Pendidikan, pekerjaan, dan lamanya pasien mengalami masalah Kesehatan.

Tabel 1 di dapatkan data dari 3 responden dengan jenis kelamin responden adalah perempuan (100%), sebagian besar responden berusia 36-45 dengan jumlah responden 2 (66.67%) dan 1 responden berusia 56-66 tahun (33.33%). Tingkat pendidikan responden, 2 responden SMP (66.67%) dan 1 responden tingkat pendidikan SD (33.33%). Berstatus tidak bekerja 2 responden (66.67%) dan 1 responden karyawan swasta (33.33%). Dan lamanya sakit semua responden > 1 dengan jumlah 3 responden (100%).

Berdasarkan hasil penelitian dan evaluasi di dapatkan 3 responden belum bisa melakukan cara mengontrol halusinasi menghardik, bercakap-cakap, minum obat, dan kegiatan terjadwal. Setelah dilakukan penerapan cara mengontrol halusinasi 3 responden (100%) mampu mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, bercakap-cakap, minum obat dan kegiatan terjadwal.

Tabel 1, Distribusi Karakteristik Responden

Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	0	0.00
Perempuan	3	100
Usia Responden (tahun)		
26-35		
36-45	0	0.00
46-55	2	66.67
56-66	0	0.00
	1	33.33
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0.00

SD	1	33.33
SMP	2	66.67
SMA/K	0	0.00
D3/S1	0	0.00
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	2	66.67
Karyawan Swasta	1	33.33
Wirausaha	0	0.00
Buruh	0	0.00
Petani	0	0.00
Lama Sakit (tahun)		
≤ 1	0	0.00
≥ 1	3	100

Sumber: Data primer (2025)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan pasien Melakukan Intervensi *Art Therapy* Menggambar bebas Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi

Kemampuan Pasien melakukan Intervensi <i>Art Therapy</i> Menggambar bebas	Frekuensi	Persentase (%)
Mampu	3	100.0
Tidak mampu	0	0
Total	3	100.0

Sumber: Data primer (2025)

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa dari 3 responden (100%) penelitian, semuanya memiliki kemampuan untuk melakukan

Intervensi *Art Therapy* Menggambar bebas Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi.

Tabel 4. Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran Sebelum dan Sesudah Dilakukan *Art Therapy* Menggambar Bebas

Nilai	Tingkat halusinasi	<i>Art Therapy</i> Menggambar			
		Sebelum dilakukan	Presentase	Setelah dilakukan	Presentase
1	Menurun	0	0	3	100.0
2	Cukup Menurun	0	0	0	0
3	Sedang	0	0	0	0
4	Cukup Meningkat	0	0	0	0
5	Meningkat	3	100.0	0	0
Total		3	100.0%	3	100.0%

Sumber: Data primer (2025)

Tabel 4. menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat halusinasi ketiga Responden sebelum dilakukan penerapan *Art Therapy* menggambar bebas hasilnya meningkat dengan presentase 100%, sedangkan setelah dilakukan penerapan *Art Therapy* menggambar dan hasilnya tingkat halusinasi 3 responden (100%) menurun.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, Ny. S sering marah-marah di rumah, sering mendengar suara adzan dan takbir yang berasal dari surga, jarang di perhatikan oleh keluarganya Ny.S mengatakan tersinggung dengan tetangga karena sering di

katain gila. Ny.R sering mendengar suara bisikan perempuan dan laki-laki yang sedang membicarakan tentang dirinya terkadang mengajak ngobrol dan menakut-nakuti pasien yang mengganggu tidurnya setiap malam, pasien selalu mondar mandir dan berbicara sendiri. Ny. A sering marah-marah, seperti ada yang mengendalikan dirinya, dan sering mendengar suara raungan harimau serta serigala.

Gangguan persepsi sensori halusinasi adalah salah satu masalah kesehatan mental. Halusinasi merupakan suatu gejala gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan persepsi sensori, merasakan bisikan palsu dalam

bentuk suara, lihat, rasakan, raba atau cium (Cahayatiningsih & Rahmawati, 2023). Menurut Oktaviani et al., (2022), Tanda dan gejala halusinasi pendengaran bisa berupa: mendengar suara-suara yang berbicara, memerintah, mengejek, atau mengancam, serta perilaku seperti bicara atau tertawa sendiri, marah-marah tanpa sebab, dan mengarahkan telinga ke arah tertentu. Sejalan dengan sebelumnya, anda dan gejala pada penderita gangguan persepsi sensori: halusinasi yaitu tersenyum atau tertawa sendiri, berbicara sendiri, reaksi yang tidak sesuai dengan kenyataan, melakukan gerakan setelah halusinasi, kurang konsentrasi, kurang interaksi dengan orang lain, dan berpura-pura mendengar sesuatu (Cahayatiningsih & Rahmawati, 2023).

Setelah dilakukan pengkajian dan Analisa data, peneliti melanjutkan memberikan tindakan keperawatan dan terapi menggambar bebas kepada ketiga responden. Tindakan dan terapi menggambar ini diberikan dengan tujuan untuk membantu mengatasi masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: Halusinasi pendengaran. Tindakan keperawatan berpedoman dengan strategi pelaksanaan pasien dengan halusinasi, standar intervensi keperawatan Indonesia (SIKI) dengan intervensi manajemen halusinasi dan SOP menggambar bebas.

Implementasi keperawatan pertama yang di berikan kepada Ny. S pada hari selasa 27 Mei 2025 pukul 10.00, dilanjutkan kepada Ny.S pada hari rabu 28 Mei 2025 pukul 10.30, dan dilanjutkan kepada Ny.A pada hari kamis 29 Mei 2025 pukul 11.30. setelah diberikan implementasi keperawatan, penulis melakukan evaluasi kepada Ny. S pada hari selasa 27 Mei 2025 pukul 10.30, dilanjutkan kepada Ny.S pada hari rabu 28 Mei 2025 pukul 11.00, dan dilanjutkan kepada Ny.A pada hari kamis 29 Mei 2025 pukul 12.00. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat et al., 2023) dengan judul Penerapan *Art Therapy*: Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Sena RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta menunjukkan bahwa penerapan terapi menggambar terbukti dapat menurunkan tanda gejala halusinasi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani et al., 2022) dengan judul Penerapan Terapi Menghardik dan Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran, menunjukkan adanya penurunan tanda gejala halusinasi pendengaran setelah dilakukan penerapan menghardik dan menggambar pada pasien.

Pada implementasi keperawatan pertama dan kedua yang di berikan kepada Ny. S, Ny.R dan

Ny.A penulis berusaha untuk membina hubungan saling percaya dengan pasien, kemudian penulis membantu memonitor apa isi dari halusinasi, menganjurkan minum obat secara teratur, melatih cara menghardik, serta mengajarkan melakukan terapi menggambar bebas. Hasil dari evaluasi pada implementasi pertama dan kedua didapatkan penurunan bahwa Ny. S, Ny.R dan Ny.A menyebutkan namanya masing-masing, mengatakan bahwa sudah jarang mendengar suara-suara bisikan, mampu melakukan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, meminum obat secara teratur serta mampu dan mau untuk melakukan terapi menggambar bebas. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani et al., (2022) menyebutkan bahwa menghardik dan terapi menggambar pada pasien halusinasi terbukti efektif mampu menurunkan tanda gejala halusinasi. Penerapan dilakukan kepada 2 pasien halusinasi di ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. Hasil penelitian (Annisa dkk., 2024) mengemukakan bahwa terapi seni mampu membantu pasien dalam mengontrol halusinasinya sehingga hal ini juga akan berdampak pada kognitif pasien dan psikomotor pasien, pasien mampu mengikuti arahan yang diberikan oleh peneliti yaitu pasien dapat menyebutkan isi halusinasi, pasien mampu mengenali isi halusinasinya, pasien mampu melakukan manajemen terhadap halusinasinya dengan benar sesuai dengan arahan.

Implementasi keperawatan ketiga yang di lakukan dengan penerapan membina hubungan saling percaya, memonitor isi halusinasi, melatih untuk bercakap-cakap dengan teman, mengajarkan melakukan terapi menggambar bebas, serta menganjurkan untuk memasukan kegiatan menggambar bebas dan kegiatan sehari-hari. Hasil evaluasi yang didapatkan bahwa sudah tidak ada tanda dan gejala halusinasi. Penurunan tanda gejala ini terjadi karena pasien melakukan terapi dengan sangat antusias selama 3 kali pertemuan secara berturut-turut, serta sering bercakap-cakap dengan teman. Penelitian ini sejalan dengan Cahayatiningsih & Rahmawati (2023), yang menjelaskan bahwa bercakap-cakap mampu menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran. Bercakap-cakap juga sebagai upaya distraksi pasien agar halusinasinya teralihkan, hal ini didapatkan bahwa keluhan halusinasi mulai menurun hingga tidak terdengar kembali. Halusinasi pendengaran bisa diatasi dengan menghardik halusinasi, bercakap cakap dengan orang lain atau orang terdekat, melakukan aktifitas terjadwal (menggambar bebas) dan keteraturan minum obat. Bila keempat cara ini

tidak dilakukan secara teratur oleh para penderita halusinasi akan menyebabkan penderita terus menerus terganggu oleh halusinasi tersebut (Famela et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan Fekaristi dkk (2021) menjelaskan bahwa terapi menggambar ini dapat menurunkan gejala halusinasi karena ketika pasien menjalani terapi okupasi ini pasien dapat fokus dan teralihkan pada halusinasinya. Hal ini sejalan dengan Firdaus dkk (2022) dimana dalam penelitiannya menjelaskan pada pasien yang melakukan terapi menggambar terstruktur dapat membantu pasien lebih fokus pada kegiatan baru tersebut dan pikiran pasien terdistraksi dari halusinasi yang dialami sehingga intensitas halusinasi dapat menurun.

Menggambar membantu penderita halusinasi mengungkapkan dan memahami emosi mereka melalui proses kreatif dan ekspresi artistik. Proses kreatif juga membantu mereka membangun hubungan dengan orang lain. Selain itu terapi menggambar ini juga dapat melatih aktivitas motorik pada penderita, sehingga pasien tidak berada dalam situasi di mana terjebak dalam realitas imajiner yang diciptakannya oleh dirinya sendiri (Muda et al., 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa *art therapy* menggambar efektif dalam menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin dkk (2022) dimana okupasi menggambar sangat efektif dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran. Diperkuat oleh Oktaviani dkk (2022) bahwa menggambar merupakan terapi okupasi *skill* dan kemampuan, aktivitas menggambar yang dilakukan ditujukan untuk meminimalisasi interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan atau perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan kegembiraan, hiburan serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak berfokus pada halusinasinya.

3.3. Kekuatan dan Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari pelaksanaan penelitian dan penerapan yang telah dilakukan yaitu rentang waktu pretest dan posttest yang cukup singkat dan Terapi ini lebih berfokus pada manajemen gejala (mengurangi frekuensi dan intensitas halusinasi) daripada mengatasi penyebab dasar gangguan halusinasi dan kekuatan studi kasus ini dapat dijadikan acuan atau bahan referensi untuk penelitian lain.

3.4. Implikasi Hasil Penelitian

Temuan efektivitas *Art therapy* dalam mengurangi halusinasi pendengaran tidak hanya memperkaya opsi terapi, tetapi juga menggeser paradigma penanganan gangguan persepsi sensori ke arah pendekatan yang lebih holistik, integratif, dan berpusat pada pasien. Implementasi hasil ini memerlukan kolaborasi multidisiplin antara klinisi, peneliti, pembuat kebijakan, dan komunitas untuk memastikan dampak yang berkelanjutan dan inklusif.

IV. PENUTUP

Adanya perubahan ketiga klien setelah dilakukan penerapan terapi menggambar bebas. Ketiga klien mampu mengontrol tanda dan gejala halusinasi setelah diberikan *Art Therapy* menggambar bebas dan mewarnai. Intervensi *Art Therapy* dapat dijadikan terapi komplementer pada pasien dengan gangguan halusinasi.

Author Acknowledgement

Ucapan terimakasih kepada pasien yang telah bersedia menjadi partisipan dan kepada seluruh perawat yang ada di ruang Dewaruci RSJD Dr. Amino Gondohutomo Jawa Tengah, yang sudah mengizinkan peneliti untuk berkontribusi dalam pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurkhaman, R. N., & Maulana, M. A. (2022). Psikoreligius terhadap perubahan persepsi sensorik pada pasien halusinasi pendengaran di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 251–253.
- Agustin, N. L., Kurniyawan, E. H., Deviantony, F., & Kusumaningsih, A. (2022). Efektivitas Okupasi Terapi : Menggambar Ibu “K” Pada Kemampuan Mengendalikan Halusinasi Pendengaran Pada Flamboyan Ruang Dr. RSJ. Radjiman Wediodiningrat Lawang. *Jurnal D’Nursing dan Kesehatan (DNH)*, 3(2), 2774-3802.
- Azhari, N. K., & Indah Dewi Lestari, A. (2023). Penerapan *Art Therapy* Melukis Bebas Untuk Meningkatkan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang. *Jurnal Keperawatan Sishthana*, 8(2), 71–76.

- <https://doi.org/10.55606/sisthana.v8i2.596>
- Ananda, Y. K., Nur, H., & Arif, H. M. I. (2023). Hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 88–100.
- Anipah. (2024). *Buku ajar asuhan keperawatan jiwa* (Efitra, Ed.; Edisi pertama). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- A. Muhith, "Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi," Yogyakarta CV Andi Offset, 2015.
- Cahayatiningsih, D., & Rahmawati, A. N. (2023). Studi Kasus Implementasi Bercakap-cakap pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 743–748.
<https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1571>
- Damari, A., Haryanti, W. D., Huda, H. S., Ridha, M. A., Musfiyansyah, A., & Abadi, S. (2023, November). Bantuan Edukasi Melalui "Sekolah Darurat" Yayasan Perintis Pendidik Nusa Sebagai Upaya Inovasi Sosial Pedesaan pada Lokasi Terkena Bencana Gempa Cianjur. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 109 - 115. doi:doi:10.32877/nr.v3i1.774
- Desvita, W. R., Awisarita, W., Fikri, M., Akrom, Nurani, L. H., & Sikumbang, I.
- Famela, F., Kusumawaty, I., Martini, S., & Yunike, Y. (2022). Implementasi Keperawatan Teknik Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 205–214.
<https://doi.org/10.36729/jam.v7i2.869>
- Firdaus, R., Kaamilah, T. A., & Muhaafidhin, T. I. (2022). Menggmabra Terstruktur Menurunkan Tingkat Halusinasi Pasien Gangguan Jiwa. *MNJ (Mahakam Nursing Journal)*, 2(11), 465-470.
- Fekaristi, A. A., Hasanah, U., Inayati, A., & Melukis, A. T. (2021). Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(2), 262–269.
- M. (2022, Juni). Skrining Kesehatan Jiwa, Religiusitas, dan Kualitas Hidup Mahasiswa Farmasi dan Kedokteran pada Pandemi COVID-19. *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 7(2), 293 - 300.
- Muda, J. C., Larasati, G. K., Hasanah, U., Fitri, N. L., Keperawatan, A., Wacana, D., & Kelompok, A. (2025). Implementasi Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori: Menggambar Pada Pasien Halusinasi Implementation Of Sensory Stimulation Group Activity Therapy: Larasati , Implementasi Tak Pendahuluan Gangguan jiwa merupakan akibat bentuk adanya terjadi kesal . 5(September).
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan terapi Menghardik Dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal Cendikia Muda*, 2(September), 407–415.
<https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/viewFile/365/226>
- Pardede, J. A., Huda, A., Saragih, M., & Simamora, M. (2021). Verbals Bullying Related To Self-Esteem on Adolescents. *Jendela Nursing Journal*, 5(1), 16- 22.
<https://doi.org/10.31983/jnj.v5i1.6903>
- Pardede, J. A., & Laia, B. (2020). Decreasing Symptoms of Risk of Violent Behavior in Schizophrenia Patients Through Group Activity Therapy. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(3), 291-300.
<http://dx.doi.org/10.32584/jikj.v3i3.621>
- Ramaita., Nova, K.I., Sinthania, D., Miswanti., 2023. Studi Kasus : Asuhan Keperawatan pada Tn. N dengan Resiko Perilaku Kekerasan. *Jurnal Keperwatan Medika*. 1(2), 86-98.
- Kelliat, B. A., Hamid, A. Y. S., Putri, Y. S. E., Daulima, N. H. C., Wardani, I. Y., Susanti, H., ... Panjaitan, R. U. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Stuart and Laraia. (2015). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. In Mosby Year Book (7 ed).
- Sutejo. (2019). *Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- WHO. (2019). *Word Health Statistic*.
- Yosep, I. (2011). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT Refika Aditama.



Copyright© Januari 2026. Devilya Pasimanyeku, Dwi Indah Iswanti

